Ananda's Neo SELF-LEADERSHIP

Seni Memimpin Diri bagi Orang Modern

ANAND KRISHNA

ananda's **Neo**
SELF-LEADERSHIP

Seni Memimpin Diri
bagi
Orang Modern

ANAND KRISHNA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Daftar Isi

Buku ini didedikasikan kepada

Sri Susuhunan Pakoe Buwono XII (Alm)

dan

Kerabat, Keluarga Besar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Ia yang berhasil Menaklukkan "Diri",
telah menaklukkan dunia;
Sesungguhnya, ialah Penakluk Sejati.

- Guru Nanak -

* * *

Apa yang terdapat di belakang kita dan apa yang terdapat di depan kita sungguh tidak berarti jika dibandingkan dengan apa yang terdapat di dalam "Diri" kita!

- Emerson -

* * *

Bagian Pertama

The Universe as University

Alam Semesta sebagai Perguruan Tertinggi

Belajar dari Alam

"Look at the sky we are not alone.
The whole universe is friendly to us
and conspires only to give the best
to those who dream and work."

Tengok langit, kita tidak sendirian.
Alam semesta bersahabat dan bergabung
untuk membantu mereka semua yang
bermimpi dan bekerja.

A.P.J. Abdul Kalam (1931-2015)
Ilmuwan, Pemikir, Presiden ke-11 Republik India

Warga sekampung mendatangi Hola, *"Hola, katakan apa kiatmu? Apa yang membuatmu selalu berhasil? Rahasia suksesmu apa?"*

Hola menjawab dengan tenang, "Kerja keras."

"Dan...?" Tanya kepala desa.

"Dan kerja keras, dan kerja keras. Itu saja," Jawab Hola.

"Ah masa itu saja? Hola janganlah kau menyimpan ilmumu, katakan secara jujur apa kiatmu?" desak mereka.

Hola bingung, pusing tujuh keliling... "Apa lagi, yah? Seingat saya cuma satu itu saja... kerja keras."

Hari itu warga desa tampak enggan menyerah. Mereka mendesak terus. Maka Hola pun mengalah, "Ya sudah, kalau begitu... Tengah malam nanti datang saja ke ladangku. Akan kuajari sekalian. Tidak perlu pakai teori-teorian. Sekalian praktik saja... bagaimana, setujuuuuuu?" Ia meniru gaya seorang..... yang kondang.

"Setujuuuuu..." warga desa menyahut kembali.

Es Dhammo Sanantano, demikianlah adanya. Kita tidak mau bekerja keras, kita malas. Kita ingin ber-"hasil" tanpa ber-"jerih-payah". Sebab itu pula, kita enggan menjadi pemimpin, sekali pun bagi diri sendiri. Kita lebih suka dipimpin. Karena "memimpin", termasuk memimpin diri, berarti mengambil tanggung jawab, mengambil risiko. Dan, kita tidak memiliki nyali, tidak memiliki semangat, tidak memiliki keberanian untuk mengambil risiko.

Kita lebih suka meniru orang lain. Kita puas menjadi "manusia tiruan". Tidak ada keinginan untuk mengungkapkan keunikan dan orisinalitas diri kita. Demikian, kita menyalahi peraturan alam, di mana segala sesuatu unik adanya. Tidak ada dua helai daun yang sama, walau berasal dari pohon yang sama. Saudara kembar pun tidak persis sama.

Keunikan adalah kodrat setiap makhluk hidup, lebih-lebih lagi bagi manusia, yang diberkahi dengan gugusan pikiran dan perasaan dengan kemampuan yang dahsyat.

Tapi kita harus melanjutkan kisah Hola…

***Malam itu warga desa menemukan Hola** sibuk menanam sesuatu di ladangnya, "Apa yang sedang kau tanam?"*

"Sshhh... jangan bertanya maupun berbicara banyak. Itulah rahasia pertama. Dan, yang kedua, lakukan seperti yang sedang kulakukan..."

Warga desa masih ragu-ragu, apalagi setelah mendekati Hola dan melihat apa yang sedang ditanamnya, "Hola, kamu waras nggak sih? Itu kan ikan teri. Untuk apa ditanam? Dan, untuk menanam seekor ikan teri kau harus menggali tanah begitu luas... seperti membajak saja... Untuk apa? Kau pikir tanamanmu itu akan menghasilkan ikan berukuran lebih besar?"

"Kalian sungguh bingung, tapi aku tidak ikutan yah... Biarlah aku bekerja sendiri di ladangku. Pulanglah kalian... sepertinya kalian tidak serius, tidak mau belajar."

"Mau, mau..." warga desa malah semakin penasaran.

"Kalau begitu, contohi aku. Lakukan seperti apa yang sedang kulakukan."

Maka mereka mulai meniru Hola. *Ada yang meniru dengan berat hati, ada pula yang meniru dengan setengah hati. Hola pun menegur mereka, "Hati kalian harus sepenuhnya di sini, pada pekerjaan. Kalau tidak, kalian tidak akan belajar."*

Terpaksa... Ya, terpaksa mereka harus mengawasi hati mereka, dan bekerja sepenuh hati.

Menjelang subuh, Hola menghentikan pekerjaan, "Cukup sudah, kawan-kawan... Sekarang ladangku siap untuk kutanami jagung."

"Apa maksudmu Hola?" tanya kepala desa. "Mana rahasia yang kau janjikan?"

Hola mengangkat tongkatnya dan sambil berjalan pulang menuju rumahnya, menjelaskan: "Itulah rahasiaku... 'kerja keras'". Tidak ada rahasia lain, tidak ada kiat lain. Setelah panen singkong kemarin, aku ingin menanam jagung. Untuk itu tanahnya harus diputar balik, dan kalian telah membantuku, terima kasih. Tuhan Memberkati. Bekerjalah, itulah rahasiaku."

***Universe* atau Alam Raya adalah universitas terbuka nan terbesar.** Pengetahuan apa saja yang Anda inginkan dapat Anda peroleh dari sini. Yang kita sebut berasal dari bumi dan laut, dan yang kita bedakan dari yang kita anggap dari langit, sesungguhnya berasal dari satu sumber yang sama: Alam Raya. Bumi, laut, langit dengan seluruh isinya merupakan bagian dari Alam Raya.

Di antara kita barangkali ada yang masih tidak dapat menghubungkan langit dengan bumi dan laut. Barangkali masih ada yang beranggapan bahwa langit berada di "atas" sana, dan bumi tidak bulat tapi datar, dan ada di "bawah" sini.

Kemudian, langit, dalam pengertian mereka, mewakili alam yang beda dari alam bumi dan laut. Maka, mereka pun enggan belajar dari sesama makhluk bumi dan laut; dan, selalu mencari-cari tanda di langit. Alhasil, pelajaran yang mereka terima hanyalah setengah "porsi" – setengahnya lagi tersisa, *undiscovered*, tidak tergali.

Mereka hidup setengah-setengah, tidak pernah dapat hidup sepenuhnya. Padahal, selalu ada saja yang mengingatkan: Bacalah, bacalah tanda-tandaNya yang bertebaran di sekitarmu . . .

Leluhur kita, nenek moyang kita mampu membaca tanda-tanda tersebut. Sebab itu, mereka hidup selaras dengan alam. Mereka belajar dari alam, mereka mencintai alam, mereka tidak pernah merusak alam – dan alam pun memberi respons serupa.

Sekarang, cinta dan hormat terhadap alam pun dapat diartikan sebagai upaya menduakan Gusti. Sebagian masyarakat kita tidak sadar bahwa dengan memisahkan alam dari Gusti, justru merekalah yang menduakan Gusti.

Di Bali, kita masih bisa melihat masyarakatnya menghormati pohon dan sungai dengan menghaturkan sesajen

secara terbuka. Tetapi di tempat-tempat lain, ada orang tua yang mesti melakukan hal itu secara sembunyi-sembunyi. Ada yang membisiki saya, "Apa boleh buat, Pak... anak-anak zaman sekarang sudah merasa lebih hebat dan apa saja yang kami lakukan dianggap tidak sesuai dengan aturan kepercayaannya."

Para ilmuwan berseru: jangan merusak alam, lestarikan alam. Kita ramai-ramai mulai membicarakan pemanasan global dan perubahan iklim. Kita menghadiri konferensi-konferensi yang hingga hari ini pun belum berhasil menumbuhkembangkan kesadaran yang dibutuhkan untuk menghormati dan melestarikan alam. Padahal leluhur kita sudah melakukan hal itu.

Dan, tidak sekadar menghormati, leluhur kita juga belajar dari alam. Justru karena pelajaran yang mereka peroleh itulah mereka menghormati alam.

Sekarang, saatnya kita kembali pada *Bundo Kanduang*, Bunda Alam Semesta, Bunda Pertiwi, Bunda Sejati yang mengandung kita semua, dan belajar darinya.

Ah, *Bundo Kanduang*, *Ibu Pertiwi* - ungkapan pertama pernah sangat populer di ranah Minang, di Sumatera, dan ungkapan kedua di Tanah Jawi. Segala puja-puji pada Gusti, sekarang kedua ungkapan itu sudah mulai populer lagi.

Awal tahun 2000-an, ketika teman-teman di Ashram mulai memopulerkan kembali kedua ungkapan itu, malah

ada orang penting yang berkomentar, "Itu istilah-istilah lama, istilah orde lama, order baru, semua sudah bubar. Tidak pakai istilah-istilah itu lagi."

Order lama? Orde baru? Ibu lama, Ibu baru? Hubungan darah, daging, dan batin dengan Ibu bisa bubar? Kurang..... *banget* anak yang berkata demikian, tapi sudahlah, orang penting! Orang penting itu sekarang sudah almarhum, semoga damai di sisi-Nya.

Sama seperti Presiden Abdul Kalam — seorang Ilmuwan, Ahli Fisika, Ahli *Aerospace Engineering,* Pemikir, dan Penulis — leluhur kita pun memahami betul bahwa segala sesuatu dalam alam ini senantiasa membantu, senantiasa melayani kita tanpa pamrih.

Tanpa diminta pun, matahari terbit sesuai dengan jadwalnya. Bayangkan apa yang terjadi bila ia tidak terbit satu hari saja! Bayangkan apa yang terjadi bila bumi berhenti berputar!

Rasa hormat leluhur kita pada alam adalah sesuatu yang sangat alami, tidak dibuat-buat. Dari hal-hal kecil yang kita anggap biasa dan kita remehkan, seperti cara duduk, menghormati mereka yang lebih tua, maaf-memaafkan dan tidak memperpanjang perkara—hingga urusan langit, bulan, bintang dan fenomena-fenomena alam di luar jangkauan pikiran manusia—semuanya menjadi perhatian mereka.

Ah, perhatian, ya perhatian. Salah satu definisi meditasi yang saya rasa paling "dekat" adalah *attentiveness* atau "perhatian"—penuh perhatian.

Jadi, sesungguhnya leluhur kita sudah melakoni meditasi dalam keseharian hidup mereka. Mereka sudah hidup meditatif 24/7 - 24 jam setiap hari dan 7 hari setiap minggu. Sambil makan, minum, membajak sawah, atau apa pun yang mereka lakukan, mereka melakukannya dengan penuh perhatian.

Chandogya Upanishad, salah satu teks kuno dari peradaban kita—peradaban Sindhu, Shin-tuh, Hindu, Indus, Indies, Indo, Hindia—bercerita tentang Satyakam, seorang gembala muda yang sedang mencari kebenaran. Suatu saat

Kisah Satyakam Mencari Kebenaran

ketika sedang asyik meniup serulingnya di bawah pohon yang rindang, dia dikagetkan oleh salah satu sapinya yang menyampaikan kebenaran yang sedang dia cari, "Alam semesta hanyalah salah satu di antara sekian banyak wujud Hyang Maha Ada. Ketahuilah bahwa Ia Hyang Maha Ada ada di setiap penjuru. Ia berada di mana-mana."

Selanjutnya, ia pun masih belajar dari api, dari angsa, dan dari burung perenang—semuanya mengukuhkan apa yang sesungguhnya sudah disampaikan oleh sapi itu.

Ya, bagi seseorang yang mau belajar, sebagaimana telah kita bahas di depan, Alam Semesta ibarat Universitas. Dalam tradisi-tradisi lain pun banyak kisah seperti ini, sebagian besar di antaranya terlupakan atau sengaja dilupakan, karena, "Masa kita belajar dari hewan? Dari sapi?" Padahal bukti-buktinya melimpah, banyak sekali, dan masih bisa ditemukan secara jelas.

Itu sebabnya, leluhur kita tidak hanya menghormati sesama manusia, tetapi juga sesama makhluk hidup. Mereka menghormati semua wujud, semua bentuk kehidupan. Dalam bab berikut, kita akan belajar dari salah satu trah leluhur kita, dari para Raja-Raja dari Keraton Surakarta.

Sri Rama - Sosok Seorang Pemimpin Ideal

Asta Brata

"Bebek berjalan berbondong-bondong,
akan tetapi burung elang terbang sendirian."

Sukarno (1901-1970)
Bapak Bangsa/Presiden Pertama Republik Indonesia
"Indonesia Menggugat" - Bandung 1930
Pidato Pembelaan di Muka Hakim Kolonial

Ketika seorang Bung Karno menengok ke atas, ia tidak hanya melihat langit biru, gelap, atau berawan. Ia juga melihat seekor burung elang yang sedang terbang sendirian. Demikian pula, di tengah sawah, bersama para petani dan pekerja lainnya yang sedang bercocok tanam dan berkeringat, ia pun melihat bebek-bebek yang berjalan berbondong-bondong.

Inilah hidup meditatif, hidup dengan penuh perhatian, *being attentive of details*. Demikian, seorang Bung Karno tidak akan pernah berhenti belajar. Dan, inilah rahasia *ke*-abadi-*an* Bung Karno.

Ya, kisah *ke*-abadi-*an* Beliau, bukan sekadar kisah sukses. Sebab sukses adalah relatif—sukses dalam bidang apa? Materi? Punya banyak usaha, banyak mobil, banyak rumah,

barangkali juga banyak istri, selir, dan entah banyak apa lagi, itukah sukses?

Tanyakan pada mereka yang memiliki serba-banyak itu, adakah mereka juga banyak bahagia? Banyak puas dengan apa yang mereka miliki? Banyak tidur pulas setiap malam? Atau justru banyak mengonsumsi pil? Banyak pusing? Banyak gelisah? Banyak khawatir? Banyak stres?

Apakah seseorang yang banyak stres, banyak gelisah, dan banyak khawatir itu bisa dianggap sukses karena ia memiliki semua itu dalam porsi yang bisa dikatakan cukup banyak? Apakah mereka yang banyak keluar masuk rumah sakit, banyak berkonsultasi dengan psikolog dan psikiater, dan banyak pusing itu bisa disebut sukses hanya karena mereka memiliki banyak mobil, usaha, dan rumah?

Beberapa tahun yang lalu, seorang peserta *workshop* bertanya, "Kenapa Bapak selalu memberi contoh orang-orang asing atau orang-orang kita yang sudah lama tidak ada? Kenapa tidak memberi contoh baru?"

Saya bertanya, "Apakah Bapak punya pandangan, punya saran, kira-kira siapa saja yang mesti saya sebut sebagai contoh Manusia Indonesia yang Sukses, betul-betul sukses?"

Spontan, ia menyebut beberapa nama.

Saya mengucapkan terima kasih, saya kenal mereka semua, setidaknya pernah bertemu. Di antaranya ada juga motivator yang dia anggap "sukses" memotivasi orang. Na-

mun, saya memutuskan untuk tetap tidak menggunakan nama-nama tersebut sebagai contoh sukses. Keputusan yang tepat. Kurang dari 10 tahun, nama-nama tersebut sudah "tenggelam".

Tenggelam, karena mereka semua mendefinisikan sukses sebagai keberhasilan materi. Bahkan, urusan kepercayaan pun dikaitkan dengan materi. Membuka usaha dan melakukan perjalanan ke luar negeri hanya diberi embel-embel kepercayaan yang terlihat dan terdengar wah, padahal ujung-ujungnya urusan materi juga, duit juga.

Orang "sukses" yang tidak punya waktu bagi orang susah; tidak pernah hadir kalau diundang mereka yang berkecukupan; tidak pernah melakukan sesuatu tanpa pamrih adalah orang yang amat sangat miskin. Mereka mungkin berhasil menumpuk harta benda, tetapi sama sekali tidak berhasil memperkaya diri dalam arti kata sesungguhnya.

Apa arti sukses jika seseorang tidak memiliki rasa empati terhadap sesama makhluk? Apa arti sukses, jika kita menari di atas penderitaan orang lain, bahkan merayakannya dengan menyembelih sesama makhluk hidup, makhluk-makhluk yang tidak berdaya? Apa arti sukses jika kita meraihnya dengan merusak alam, dengan mencemari lingkungan? Renungkan.